



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim sudah terjadi, namun beruntung saat ini belum pada titik terparahnya. Semua negara hanya memiliki sisa 10 tahun lagi untuk menahan laju kenaikan suhu hanya sampai 2 derajat celcius, atau bahkan menekannya 0.4 derajat lagi di angka 1.5 celcius (Watts, 2018). Setiap pihak punya perannya masing-masing untuk mencegah bencana massal ini terjadi pada titik terparahnya, mulai dari individu, komunitas, pemerintah, pelaku bisnis, dan tidak terkecuali instansi pers. Media massa dipercaya punya andil besar untuk bisa menyampaikan masalah global ini kepada publik yang lokal dan membuat mereka percaya bahwa masih ada yang bisa dilakukan. *“Nothing endures but change”* ujar Heraclitus, Filsuf Yunani dalam terjemahan aslinya yang berpesan bahwa setiap hal pasti dapat berubah (Ishwara, 2011, p. 9), begitu pula aktivitas jurnalisme yang punya peran untuk mewujudkan perubahan itu lewat pemberitaannya.

Berbicara mengenai peran, National Geographic Indonesia (NGI) seakan mengambil haluan yang berbeda sebagai institusi media yang turut membahas isu lingkungan. Ketika mayoritas media massa menyajikan sudut pandang yang menekan para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan publik untuk melakukan sesuatu, NGI menghadap arah yang berbeda, menjuju kepada individu pembacanya.

Dalam pengamatan penulis sebelum melakukan praktik kerja magang, belum sempat didapati pemberitaan yang “menyudutkan” pemangku kebijakan publik atau pihak strategis manapun pada artikel di majalah dan situsnya. Sempat pula penulis berasumsi, redaksi NGI mungkin punya cara pandang yang percaya bahwa “aksi kecil dapat berdampak besar.” Misalnya, jika dengan satu sampah sedotan plastik akan membuat masalah besar karena dilakukan oleh 7 miliar

penduduk di bumi, maka perubahan signifikan juga mampu berdampak meski lewat skala individu asalkan dilakukan oleh 7 miliar yang sama. Beruntung, dahaga akan rasa penasaran itu terpuaskan setelah tiga bulan penulis menjadi bagian dari redaksi, National Geographic dan NGI memang punya *mission statement* yakni “Kami meyakini kekuatan ilmu pengetahuan, penjelajahan, dan cara bertutur untuk mengubah dunia (*National Geographic Profile Show* 2017).” Artinya, perubahan yang dicanangkan tidak bergantung dari para pemangku kebijakan melainkan, pesan yang ditutur dalam setiap produk jurnalistiknya.

Selain berbeda dalam sudut pandang, NGI lebih khas dengan gaya penulisan *feature* yang organik, tidak terpaku pada tatanan piramida penulisan berita. Gaya penulisan *feature* dalam Ishwara (2011), “Ada permulaan cerita, pertengahan, serta penutup, dan semua bagian erat saling berhubungan (p.168),” sehingga menghasilkan alur yang lebih menyentuh pembaca. Oleh karena gaya penulisan yang organik, penulisan *feature* harus menjaga kontinuitas cerita dan menghindari peralihan yang mendadak, sebab peralihan yang tiba-tiba inilah menjadi kesulitan dalam gaya penulisan *feature* (Ishwara, 2011, p. 169).

Lebih lanjut, berdasarkan pengalaman dan catatan rekan-rekan penulis yang lebih dahulu melakukan praktek kerja magang di media kotak kuning tersebut, reporter *National Geographic Indonesia* diberi amanah untuk bertugas sebagai reporter departemen majalah dan reporter NGI *online* sekaligus. Fakta ini membuat nilai lebih di mata penulis karena bisa membandingkan secara langsung bagaimana masing-masing proses produksi artikel untuk majalah dan situs *nationalgeographic.co.id*.

Atas latar belakang ini penulis tertarik untuk mengalami langsung bertugas sebagai jurnalis *National Geographic Indonesia*, dengan objektif membuat perbandingan proses produksi artikel NGI majalah dan *online*, serta memeriksa lebih dekat bagaimana NGI menuturkan pesan lingkungan ke pembaca, berbekal ilmu dari mata kuliah *Environmental Journalism* dan *Feature Writing*.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Sebagai upaya pengaplikasian kemampuan yang didapatkan dari bangku kuliah, berikut sejumlah tujuan dalam melaksanakan proses kerja magang:

1. Secara administrasi, penulis bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab akademis sebagai mahasiswa jurnalistik tingkat akhir Universitas Multimedia Nusantara (UMN);
2. Mengalami secara langsung tugas dan tanggung jawab sebagai jurnalis di Majalah dan situs National Geographic Indonesia, baik dalam hal riset, pemilihan sudut pandang, peliputan, penulisan artikel, hingga kebutuhan pendukung produk jurnalistik lain;
3. Mengimplementasikan teori Jurnalisme Lingkungan dan Penulisan *Feature* yang pernah diampu semasa duduk di universitas.
4. Berkontribusi kepada National Geographic Indonesia lewat produksi artikel jurnalistik kepada editor dan pembaca National Geographic Indonesia.
5. Memperluas koneksi di industri media dan jurnalistik, termasuk halnya narasumber yang pernah diwawancara.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kesempatan yang dipercayakan oleh National Geographic Indonesia adalah tiga bulan sejak 22 Januari 2020. Akan tetapi, periode resmi yang terhitung dari universitas adalah 60 hari kerja dalam tiga bulan atau 30 Januari 2020 hingga 30 April 2020 sebagaimana terlampir pada halaman absensi. Jika bukan pada periode *deadline* atau keperluan liputan, hari kerja magang berlangsung setiap Senin sampai Jumat, pukul 09.00 hingga 18.00 WIB.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Beberapa bulan sebelum waktu bertugas di *Editorial Department* NGI, istilah yang digunakan untuk salah satu bagian di NGI Majalah, penulis menghadiri penyuluhan magang yang diadakan oleh prodi jurnalistik, dimana penyuluhan ini bertujuan agar mahasiswa mendaftar pada perusahaan media yang tepat dan mengerjakan tanggung jawab jurnalistik yang sesuai. Penulis tertarik untuk mendaftar ke perusahaan media yang punya *concern* memberitakan isu lingkungan, khususnya perubahan iklim. Oleh karena itu, National Geographic Indonesia bisa dibilang menjadi opsi pertama penulis ingin mendaftar.

Sebelum mendaftar, penulis membuat *curriculum vitae* (CV) khusus untuk melamar magang di NGI. Pada 2 Desember 2019, penulis mengontak bagian *human resources* (HR), Heri Joko via aplikasi pesan instan dan saat itu juga langsung diminta untuk mengirim CV lewat surat elektronik. 17 Desember 2019, Heri Joko menghubungi penulis untuk meminta konfirmasi akan diadakannya wawancara pada 30 Desember 2019 pukul 14.00 WIB. Pada tanggal yang telah ditentukan tadi penulis bersama Heri Joko melakukan wawancara dalam kurun waktu tidak lebih dari 30 menit. Sekitar 16 hari setelah wawancara atau 15 Januari 2020, Heri Joko kembali menghubungi penulis, memberikan kabar bahwa penulis telah diterima untuk praktik kerja magang di National Geographic Indonesia Departemen (majalah) terhitung pada 22 Januari 2020, sekaligus diberi tahu bahwa juga akan membantu NGI *online* yang kala itu hanya memiliki satu orang reporter tetap.

Pada 19 Januari 2020, sebelum memulai praktik kerja magang, penulis mengajukan Kartu Magang (KM-01) untuk selanjutnya diproses oleh pihak universitas dan ditandatangani oleh Kepala Program Studi Jurnalistik F.X. Lilik Dwi Mardjianto, S.S., M.A.. Bukan tiga hari seperti yang tertulis pada prosedur resmi dari kampus, waktu yang dibutuhkan selesainya surat pengantar magang (KM-02) penulis adalah genap sepuluh

hari. Baru setelah itu, surat tersebut ditukarkan dengan surat pernyataan penerimaan magang dari perusahaan untuk kemudian dapat mengambil KM-03 hingga KM-07. Penulis mengantarkan surat dari perusahaan pada 30 Januari 2020 kepada universitas yang diwakilkan oleh Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Selaras dengan kebijakan universitas, penulis terhitung melakukan praktik kerja magang selama 60 hari dalam tiga bulan, yakni dari tanggal 30 Januari 2020 hingga 22 April 2020.